

Filsafat Pernikahan

Sebuah Dialektika

Persimpangan Pemikiran Yunani Klasik, Tradisi Islam, dan Filsafat Barat Modern

Hasil Percakapan Dialektik

Abstrak

Paper ini merangkum sebuah perjalanan dialektik tentang hakikat, tujuan, dan landasan etis pernikahan. Berangkat dari intuisi sederhana — bahwa pernikahan tidak boleh menjadi mekanisme saling membutuhkan secara parasit — pemikiran berkembang melalui sebelas titik refleksi yang melibatkan filsuf-filsuf besar Yunani (Plato, Aristoteles), pemikir Barat modern (Kant, Mill, Wollstonecraft, Beauvoir, Rilke, Fromm, Weil), dan tradisi Islam klasik (Imam Al-Ghazali, Imam Nawawi, Ibnu Abbas, Quraish Shihab) beserta sumber primer Al-Qur'an dan Hadis. Hasil akhirnya bukan ringkasan eklektik, melainkan sebuah kerangka yang konsisten: pernikahan sebagai persatuan etis dua individu berkarakter, yang saling menghormati kebebasan, menjalankan kewajiban, dan melatih kebajikan setiap hari menuju ketenangan batin yang tidak bergantung pada tampilan luar.

I. Pendahuluan: Pertanyaan Awal

Dialektika ini berangkat dari satu pikiran yang terdengar paradoks: *menikah itu tujuannya untuk saling tidak membutuhkan*. Pernyataan itu — sebagaimana semua intuisi awal — bersifat kasar, perlu diasah, dan perlu diuji terhadap tradisi pemikiran yang lebih luas.

Yang menarik dari intuisi tersebut adalah bahwa ia langsung menempatkan pernikahan dalam tegangan dengan dua kepercayaan populer: pertama, pernikahan sebagai obat kesepian; kedua, pernikahan sebagai penyatuan dua belahan jiwa. Dua kepercayaan ini begitu mendalam dalam budaya pop sehingga sulit melihat keduanya sebagai posisi filosofis yang bisa dipertanyakan, padahal keduanya punya alternatif yang justru lebih kuat secara argumen.

Paper ini menelusuri bagaimana intuisi awal tersebut dirapikan, diuji, dipertajam, dan akhirnya disintesis menjadi sebuah kerangka filsafat pernikahan yang utuh, melalui sebelas titik refleksi yang masing-masing memanggil tradisi pemikiran berbeda.

II. Pernikahan sebagai Persatuan Dua Kesendirian

Filsuf pertama yang menangkap intuisi awal — meski dengan nuansa lebih halus — adalah **Rainer Maria Rilke**. Dalam *Letters to a Young Poet* (1904), Rilke menulis:

“Love consists in this, that two solitudes protect and touch and greet each other.”
(Cinta terdiri dari ini: bahwa dua kesendirian saling melindungi, menyentuh, dan menyapa satu sama lain.)

Soal pernikahan secara spesifik, Rilke menolak gagasan menghancurkan batas individu sebagai syarat kebersamaan. Sebaliknya, ia menulis bahwa pernikahan yang baik adalah ketika masing-masing pasangan menjadi *penjaga kesendirian* yang lain. Jarak yang dijaga, bagi Rilke, justru yang membuat dua orang bisa saling melihat secara utuh.

Erich Fromm: Cinta Dewasa

Erich Fromm dalam *The Art of Loving* (1956) memberi bingkai yang sedikit berbeda. Bagi Fromm, cinta dewasa adalah persatuan dengan syarat menjaga integritas dan individualitas masing-masing. Ia merumuskan paradoksnya:

“In love the paradox occurs that two beings become one and yet remain two.”
(Dalam cinta, paradoks terjadi: dua makhluk menjadi satu namun tetap dua.)

Yang penting, Fromm membalik logika kebutuhan: cinta tidak dewasa berkata *“aku mencintaimu karena aku membutuhkanmu”*, sementara cinta dewasa berkata *“aku membutuhkanmu karena aku mencintaimu.”* Bagi Fromm, kebutuhan tetap ada — tetapi sumbernya berubah dari kekurangan menjadi kelimpahan.

Nietzsche: Penolakan Radikal

Friedrich Nietzsche menempati posisi yang lebih ekstrem. Ia melihat pernikahan sebagai hambatan terhadap kehidupan filosofis, dan menulis bahwa para filsuf besar — Heraklitus, Plato, Descartes, Spinoza, Leibniz, Kant, Schopenhauer — tidak menikah. Pengecualian Socrates, menurut Nietzsche, justru menikah *ironice* sebagai lelucon untuk membuktikan aturan tersebut.

III. Kebebasan dan Pengembangan Potensi

Refleksi berikutnya menggeser fokus: pernikahan seharusnya membantu mengembangkan potensi manusia, dan kebebasan tidak boleh didistorsi olehnya. Tradisi yang paling tegas merumuskan ini adalah filsafat Barat modern, terutama melalui tiga tokoh.

Simone de Beauvoir: Cinta Otentik

Simone de Beauvoir dalam *The Ethics of Ambiguity* (1947) merumuskan prinsip yang menarik: *menghendaki diri bebas berarti juga menghendaki orang lain bebas*. Konsekuensinya untuk hubungan: kalau pernikahan mereduksi kebebasan satu pihak, hubungan itu sudah gagal secara etis, bukan hanya secara emosional.

Beauvoir menambahkan satu syarat penting: pasangan harus dihormati sebagai “*a freedom*” — sosok yang terus-menerus menjadi (*becoming*), dengan proyek hidup yang harus menjadi pilihannya sendiri. Bagi Beauvoir, manusia hakikatnya bukan *being* (objek tetap) melainkan *becoming* (terus menjadi). Pernikahan tradisional sering memaksa salah satu pihak — historis perempuan — untuk membatu menjadi peran tetap.

John Stuart Mill: Persahabatan Setara

John Stuart Mill dalam *The Subjection of Women* (1869) sampai pada kesimpulan serupa lewat jalur utilitarian. Argumennya: subordinasi dalam pernikahan tidak hanya mencederai perempuan, tapi juga menghambat perkembangan laki-laki dan masyarakat sebagai keseluruhan. Idealnya pernikahan adalah persahabatan antara dua orang setara — dan dia mempraktikkan ini dengan Harriet Taylor selama 21 tahun sebelum mereka resmi menikah.

Mary Wollstonecraft: Akar Awal

Mary Wollstonecraft dalam *A Vindication of the Rights of Woman* (1792) sebenarnya yang lebih dulu merumuskan ide ini. Ia membawa nilai-nilai publik (kesetaraan, kebebasan, akal, persetujuan) ke dalam ranah pernikahan, dan menolak hierarki sebagai dasar hubungan domestik.

Aristoteles: Persahabatan Kebajikan

Akar yang lebih dalam ditemukan pada **Aristoteles**. Dalam *Nicomachean Ethics*, ia membedakan tiga jenis persahabatan: persahabatan utilitas (saling memanfaatkan), persahabatan kesenangan (saling menghibur), dan *philia teleia* — persahabatan kebajikan. Hanya yang ketiga yang stabil, karena fondasinya adalah karakter, bukan keadaan eksternal yang bisa berubah.

IV. Penolakan Mitos Aristophanes: Dua yang Sudah Penuh

Refleksi tahap berikutnya: *menikah adalah dua orang yang sudah penuh untuk semakin penuh*. Rumusan ini, dalam tradisi filsafat, adalah penolakan eksplisit terhadap salah satu mitos paling berpengaruh dalam sejarah Barat — mitos Aristophanes dalam *Symposium*-nya Plato.

Cerita Aristophanes berbunyi: dulu manusia berbentuk bulat dengan empat tangan, empat kaki, dan dua wajah. Karena sombong, Zeus membelah mereka menjadi dua. Sejak itu, kedua bagian saling mencari, ingin tumbuh menjadi satu kembali. Cinta, bagi Aristophanes, adalah kerinduan akan keutuhan yang hilang.

Inilah akar gagasan “*belahan jiwa*”, “*you complete me*”, “*soulmate*” yang mendominasi imajinasi Barat (dan kini global) tentang cinta. Posisinya: kita lahir tidak utuh; cinta adalah pencarian yang mengembalikan keutuhan.

Posisi sebaliknya — bahwa dua orang seharusnya datang ke pernikahan *sudah* utuh, dan saling menambah keluasan, bukan saling menambal kekurangan — sebenarnya juga ada di *Symposium* yang sama, lewat tokoh **Diotima** (yang dikutip Socrates). Diotima menolak gagasan Aristophanes: cinta sejati tidak mencari belahan, melainkan mencari Yang Baik dan Yang Indah. Pasangan menjadi rekan dalam pendakian, bukan setengah yang mengisi.

Tiga konsekuensi praktis dari posisi ini:

Pertama, jangan menikah untuk menyelesaikan masalah pribadi. Kalau kamu belum bisa menjadi “*satu*” sendirian, kamu tidak punya apa-apa untuk dibagi. Pernikahan bukan terapi.

Kedua, pernikahan bukan hubungan egoisme satu pihak. Salah satu pihak tidak boleh menjadi alat untuk menyelesaikan masalah pihak lain secara asimetris.

Ketiga, kata “*sudah penuh*” di sini bukan berarti final atau sempurna. Manusia, mengikuti Beauvoir, selalu *becoming*. Yang dimaksud adalah *sudah mengambil tanggung jawab penuh atas diri sendiri* — sudah tidak bocor, sudah bisa berdiri, meski belum jadi.

V. Etika Kantian: Tidak Menjadikan Pasangan Sebagai Alat

Prinsip “*jangan membawa masalah pribadi yang solusinya hanya menguntungkan satu pihak*” adalah aplikasi domestik dari rumus etis paling terkenal dalam filsafat Barat: **Formula of Humanity** milik Immanuel Kant.

Dalam *Groundwork of the Metaphysics of Morals* (1785), Kant merumuskan formulasi kedua dari Imperatif Kategoris:

“Act so that you use humanity, whether in your own person or in the person of any other, always at the same time as an end and never merely as a means.”

(Bertindaklah sedemikian rupa sehingga kamu memperlakukan kemanusiaan — baik dalam dirimu sendiri maupun dalam orang lain — selalu sekaligus sebagai tujuan, dan tidak pernah semata-mata sebagai alat.)

Inti larangannya bukan “*jangan pernah meminta bantuan*” — kita semua saling meminta bantuan setiap hari. Larangannya adalah *menjadikan orang lain semata-mata alat* untuk tujuan yang hanya melayanimu, sambil mengabaikan bahwa mereka juga punya tujuan-tujuan mereka sendiri yang harus dihormati.

Diterapkan ke pernikahan: pasangan bukan terapis tak dibayar, bukan ATM emosional, bukan mesin penyelesaian masalah. Kalau mereka diposisikan begitu, hubungan itu sudah secara struktural melanggar martabat pasangan sebagai *end in itself*, terlepas dari seberapa “cinta” yang dibungkuskan di luarnya.

Beauvoir menambahkan dimensi yang Kant sendiri tidak terlalu kuat soroti: pihak yang *memikulkan* masalahnya juga sedang mengkhianati dirinya sendiri — sedang melarikan diri dari tanggung jawab atas kebebasannya, dan menggunakan pasangan sebagai alasan untuk tidak tumbuh. Instrumentalisasi pasangan dan stagnasi diri adalah satu paket; tidak bisa salah satu saja.

VI. Pendapat Pribadi dan Batas Klaim Universal

Posisi penting yang muncul kemudian: *pendapat saya tidak ada hubungannya dengan orang lain — orang lain juga punya pikirannya sendiri*. Posisi ini, secara filsafat, masuk dalam tradisi **value pluralism** versi **Isaiah Berlin**, atau dalam bentuk klasiknya, prinsip kebebasan **John Stuart Mill** dalam *On Liberty* (1859) — bahwa selama tidak merugikan orang lain, setiap orang berhak menentukan visi hidup baiknya sendiri.

Perlu dicatat satu nuansa halus. Ada perbedaan antara dua kalimat yang kelihatan mirip tapi berbeda kekuatannya:

(a) “*Saya tidak punya hak mengontrol pendapat orang lain.*” Ini etika kekuasaan — sehat dan benar.

(b) “*Pendapat saya tidak ada hubungannya dengan orang lain.*” Ini klaim epistemologis — lebih kuat. Kalau diambil ketat, ia mengandaikan tidak ada lapisan rasionalitas yang bisa dibagi antar-manusia.

Yang masuk akal adalah (a). Dengan kata “*paling masuk akal*” sebagai pijakan, kita sebenarnya merujuk pada akal yang prinsipnya bisa diuji bersama. Dialog filosofis ini sendiri tidak akan bermakna kalau (b) diambil ketat.

VII. Etika Tanggung Jawab: Kewajiban Mendahului Hak

Refleksi berikutnya: *dalam pernikahan yang sehat, pasangan harus tahu tanggung jawabnya, dan hak akan datang sendirinya jika keduanya sadar akan tanggung jawab mereka*. Posisi ini bergeser dari kerangka Kant/Mill (yang menempatkan kebebasan/hak sebagai fondasi) ke kerangka **etika kewajiban** (*duty-first ethics*).

Simone Weil: Kewajiban sebagai Fondasi

Simone Weil dalam *The Need for Roots* (1949) merumuskan prinsipnya dengan tajam:

“The notion of obligations comes before that of rights, which is subordinate and relative to the former.”

(Notion kewajiban datang sebelum notion hak, yang sifatnya tunduk dan relatif terhadapnya.)

Logika Weil: hak yang tidak diakui siapa pun tidak bernilai apa-apa, sementara kewajiban yang tidak diakui siapa pun tetap punya kekuatan penuh dalam dirinya. Yang “real” adalah kewajiban; hak hanyalah bayangan yang muncul ketika kewajiban dijalankan.

Konfusianisme: Lima Hubungan

Tradisi **Konfusianisme** menerapkan logika serupa secara langsung ke pernikahan. Dalam **Lima Hubungan** (五倫 / wūlún), suami-istri adalah salah satu relasi fundamental, dengan kewajiban timbal-balik (yí) sebagai pilarnya. Harmoni rumah tangga muncul bukan dari menuntut hak, tapi dari masing-masing menjalankan *li* — kepantasan, peran.

Gandhi: Hak yang Layak

Mahatma Gandhi merumuskannya secara ringkas: hak yang layak diperoleh dan dipertahankan datang dari kewajiban yang dijalankan dengan baik. Ia bahkan menolak pendekatan “Rights of Man” ala PBB pasca-Perang Dunia II, dan mengusulkan sebagai gantinya “Duties of Man.”

Catatan Kritis: Asumsi Simetri

Ada asumsi krusial dalam etika kewajiban yang harus disadari: *kedua pihak* sadar dan menjalankan tanggung jawabnya. Kalau asumsi simetri ini pecah — yang taat hanya satu pihak — model ini berubah menjadi alat eksploitasi.

Ini kritik klasik feminis terhadap etika kewajiban Konfusian: secara historis, “kewajiban istri kepada suami” sering tidak diimbangi oleh kewajiban yang sama beratnya dari sisi suami. Weil sendiri menyadari ini, dan jawabannya radikal: kewajiban bersifat *tanpa syarat*. Tapi diterapkan di pernikahan, ini bisa berbahaya — karena pernikahan bukan kewajiban universal kepada kemanusiaan abstrak; ia kewajiban kepada satu orang konkret yang juga punya kewajiban.

VIII. Memilih Pasangan: Akhlak sebagai Fondasi

Kalau model etika kewajiban hanya bekerja saat kedua pihak sadar dan menjalankan, maka *inti dari pernikahan adalah memilih pasangan yang benar*. Pilihan inilah yang meletakkan fondasi: semua kerangka etis sebelumnya — Kant, Beauvoir, Weil, Konfusius — hanya bisa bekerja kalau lawan main yang dipilih sanggup memainkannya.

Aristoteles: Persahabatan Kebajikan, Sekali Lagi

Aristoteles menyediakan kosakata filosofis untuk ini lewat *philia teleia*. Hanya persahabatan kebajikan yang stabil — dan ini hanya mungkin antara dua orang yang sudah berkebakjian. Persahabatan utilitas dan kesenangan rapuh karena pondasinya eksternal (manfaat, daya tarik). Persahabatan kebajikan stabil karena pondasinya adalah karakter — sesuatu yang lahir dari dalam dan tahan terhadap waktu.

Tradisi Islam: Hadis Bukhari 5090

Tradisi Islam memberi rumusan yang lebih spesifik dan praktis. Hadis yang sangat terkenal, diriwayatkan **Imam Bukhari** (no. 5090) dan Muslim (no. 1466), menyebutkan empat alasan orang menikah: harta, nasab, kecantikan, dan agama. Penutupnya tegas:

“Maka pilihlah karena agamanya, niscaya kamu akan beruntung.”
(HR. Bukhari no. 5090, Muslim no. 1466)

Dalam tafsir klasik, “agama” di sini mencakup akhlak. **Imam Nawawi** dalam *Syarah Sahih Muslim* menambahkan rasional pragmatismenya: jika kedua pasangan saling memilih atas dasar agama dan akhlak, langgengnya rasa kasih sayang lebih terjamin. Logikanya bukan mistis, tapi sangat praktis — harta bisa hilang, kecantikan memudar, nasab tidak menjamin karakter; hanya akhlak yang sungguh-sungguh tertanam yang bertahan sepanjang umur pernikahan.

Masalah Akrasia: Mengapa Pilihan Tidak Cukup

Ada satu masalah serius. Klaim bahwa “orang dengan nilai moral baik tidak akan selingkuh” terlalu kuat. Filsafat punya nama untuk fenomena yang membantahnya: **akrasia**, atau *weakness of will*, yang Aristoteles bahas dalam *Nicomachean Ethics* Buku VII.

Manusia bisa *tahu* yang benar, *menganggap penting* yang benar, dan *tetap* gagal melakukannya. Pengetahuan moral dan tindakan moral tidak otomatis seimbang. Konsekuensinya pahit: tidak ada cara memilih pasangan dengan jaminan 100% bahwa akhlak baik = perilaku baik selamanya. Yang bisa dilakukan adalah menaikkan probabilitas — memilih orang yang akhlaknya struktural dan terbukti, bukan yang performatif. Tapi tidak ada garansi mutlak.

Konsekuensi lanjutnya: jika ketidakjujuran fundamental terjadi — pelanggaran terhadap kepercayaan dan martabat — cerai menjadi opsi yang masuk akal. Posisi ini konsisten dengan seluruh kerangka: kalau pernikahan adalah persatuan dua orang yang saling menghormati martabat (Kant), saling menjaga *becoming* (Beauvoir), dan saling menjalankan tanggung jawab (Weil), maka pengkhianatan kepercayaan adalah pelanggaran terhadap fondasi — bukan kesalahan permukaan. Islam sendiri mengizinkan cerai, meski mensifatinya sebagai “*halal yang paling dibenci Allah*” — sah secara etis, tapi opsi terakhir, bukan refleks pertama.

IX. Pernikahan sebagai Latihan: Sabar dan Habitiasi

Pertanyaan akrasia tetap menggantung: kalau orang dengan akhlak baik pun bisa gagal, apa yang menjaga seseorang tetap di jalurnya selama puluhan tahun pernikahan? Jawaban yang muncul: *nikah itu jangan diromantisasi; nikah itu banyak melatih kesabaran*.

Jawaban ini mengandung dua langkah filosofis besar. Pertama, anti-romantisasi pernikahan. Kedua, pernikahan sebagai medan latihan kebajikan.

Aristoteles: Kebajikan sebagai Hexis

Bagi **Aristoteles**, kebajikan bukan sifat bawaan dan bukan keputusan satu kali — kebajikan adalah *hexis*, disposisi yang dibentuk lewat *habitiasi* (pengulangan tindakan). Yang menjaga seseorang di jalur selama puluhan tahun bukan modal karakter di awal, tapi karakter yang terus diperbarui lewat ribuan tindakan kecil sehari-hari.

Pernikahan — justru karena tidak romantis — adalah salah satu medan latihan terbaik. Romantisasi mengandaikan kebajikan sudah jadi dan tinggal dinikmati. Realitas pernikahan menyediakan ribuan situasi kecil yang menuntut kebajikan dibentuk ulang setiap hari: sabar pada hal kecil yang menjengkelkan, jujur ketika tidak ada yang menyaksikan, adil ketika sedang lelah, hadir ketika ingin pergi. Pernikahan adalah *gym karakter*, bukan *museum karakter*.

Sabr dalam Tradisi Islam

Konsep *kesabaran* dalam khazanah Islam adalah **sabr**, salah satu akhlak inti yang disebut puluhan kali dalam Al-Qur'an. Ada riwayat hadis yang menyebutkan:

"Ash-shabru nishful iimaan" — Sabar adalah setengah dari iman.

Imam Al-Ghazali dalam karya monumentalnya *Ihya' Ulumuddin* memberikan satu kitab khusus untuk membahas sabar berpasangan dengan syukur — keduanya dilihat sebagai dua sisi dari sikap dasar yang sama.

Yang penting dipahami: sabar dalam pengertian klasik bukan ketabahan pasif. Bukan diam menerima apa saja, tapi terus melangkah meski sulit. Ada unsur ketekunan aktif, bukan resignasi.

Doctrine of the Mean: Batas Kesabaran

Aristoteles punya peringatan khusus lewat *doctrine of the mean*: setiap kebajikan terletak di tengah dua keburukan. Kesabaran yang berlebihan terhadap hal yang seharusnya tidak ditolerir bukan kebajikan — itu sudah masuk wilayah *servility*, kepasrahan tanpa harga diri.

Sabar sejati selalu sadar di mana batasnya: tahan terhadap gesekan biasa hidup berdua (perbedaan kebiasaan, mood buruk, kesalahan kecil), tapi tidak menahan pelanggaran fundamental terhadap kepercayaan atau martabat. Yang pertama praktik kebajikan; yang kedua pengkhianatan terhadap diri sendiri.

X. Sabar Menghasilkan Syukur: Tafsir Al-Insyirah

Refleksi paling menarik dalam dialektika ini adalah pengamatan bahwa *sabar dan syukur adalah satu rangkaian: adanya masalah adalah jalan menuju syukur*. Klaim ini punya akar Quranik yang dalam.

Surah Al-Insyirah 94:5-6

Dua ayat berturut-turut dalam **Surah Al-Insyirah**:

“Fa inna ma'al 'usri yusra. Inna ma'al 'usri yusra.”

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

(QS. Al-Insyirah 94:5-6)

Tafsir Klasik Ibnu Abbas

Ibnu Abbas dan para sahabat menafsirkan ayat ini dengan analisis linguistik yang halus. Kata *al-'usr* (kesulitan) datang dengan *alif lam* — menjadikannya *makrifat* atau definitif (“kesulitan yang itu”) — sementara *yusra* (kemudahan) datang dalam bentuk *nakirah* atau indefinitif (“kemudahan yang berlimpah, terbuka jenisnya”).

Karena ayat diulang dua kali dengan pola yang sama, kesulitan tetap satu (yang sama), tapi kemudahan menjadi dua dan beragam. Kaidah yang ditarik para ulama klasik: **satu kesulitan tidak akan pernah mengalahkan dua kemudahan**.

Quraish Shihab: Bersama, Bukan Sesudah

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* menggarisbawahi satu detail krusial: kata penghubung dalam ayat itu adalah *ma'a* (*bersama*), bukan *ba'da* (*sesudah*). Artinya, kemudahan tidak datang setelah kesulitan, tetapi *bersamanya*. Kemudahan dan kesulitan adalah satu paket — bukan urutan linear, tapi anyaman simultan.

Konsekuensinya: pintu menuju syukur *ada di dalam* kesusahan yang disabari, bukan di seberang setelahnya. Perpanjangan analogi yang konsisten dengan struktur ayat ini: *1 kesabaran ditukar 2 kesyukuran* — syukur atas kesulitan yang berhasil dilalui, dan syukur atas kemudahan yang muncul bersamanya.

Telos Kebajikan: Mengapa Sabar Tetap Hidup

Aristoteles bilang kebajikan terbentuk lewat habituasi — pengulangan tindakan baik membentuk karakter. Tapi habituasi murni rentan menjadi mekanis dan kering. Apa yang menjaganya tetap hidup?

Jawabannya: *telos*-nya. Sabar bukan latihan kosong; ia punya orientasi — yaitu syukur. Buahnya bukan sekadar “kuat menghadapi hidup” (versi Stoik), tapi syukur — pengalaman yang membuat seluruh proses menjadi bermakna ke belakang.

Marcus Aurelius punya rumusan yang dekat dalam *Meditations*: hambatan terhadap tindakan justru memajukan tindakan; yang menghalangi jalan menjadi jalan itu sendiri. Tapi kerangka Stoik berhenti di kekuatan diri — *self-mastery* sebagai puncak. Kerangka Islam melampaui itu:

kekuatan diri ditempatkan sebagai pintu, bukan tujuan. Yang dituju adalah syukur, dan syukur secara definisi relasional — bersyukur *kepada*.

XI. Pertanyaan Glaucon: Mengapa Tetap Bermoral?

Pertanyaan terakhir yang muncul dalam dialektika ini sebenarnya **pertanyaan paling tua dalam etika filsafat**: kalau orang yang tidak bermoral kelihatan lebih bahagia, mengapa tetap memilih jalan kebaikan, kebenaran, kejujuran, dan keindahan?

Plato: Cincin Gyges

Pertanyaan ini diberi nama oleh **Plato** lewat tokoh **Glaucon** dalam *Republic* Buku II, lebih dari 2400 tahun lalu. Glaucon mengajukan eksperimen pikiran terkenal: **cincin Gyges**, yang membuat pemakainya tak terlihat. Pertanyaannya: kalau kamu bisa berbuat curang tanpa pernah ketahuan, tampak adil di luar sambil menikmati semua keuntungan tidak adil di dalam, kenapa harus tetap adil?

Jawaban Plato: orang yang tidak adil *tidak benar-benar bahagia*. Mereka punya *casing* kebahagiaan, bukan kebahagiaan itu sendiri. Bagi Plato, kebahagiaan sejati adalah harmoni jiwa — keadaan di mana akal, semangat, dan keinginan sejalan. Orang yang tidak adil punya jiwa yang pecah, meski di luar terlihat menang. Mereka mungkin lupa rasa pecahnya, tapi pecahnya tetap ada.

Inti argumen ini: bahagia ada *di dalam*, dan yang di dalam tidak bisa dipalsukan. Kebahagiaan yang dipertontonkan adalah kebahagiaan yang dievaluasi oleh penonton — artinya bergantung pada penonton. Begitu penonton tidak ada, *casing* runtuh. Sementara sabar dan syukur tidak butuh penonton; mereka bekerja di lapisan yang tidak terhubung dengan persepsi luar.

Tuma'ninah: Ketenangan dari Relasi

Tradisi Islam punya kosakata yang lebih halus untuk hal yang sama: **tuma'ninah** (ketenangan hati). Strukturnya menarik — ia tidak datang dari luar, tapi dari dalam, dan secara spesifik dari relasi dengan Allah. Ayat yang sering dikutip:

“Ala bidhikrillahi tatma'innul qulub.”

“Sesungguhnya hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang.”

(QS. Ar-Ra'd 13:28)

Yang penting: bukan kebajikan yang dijanjikan ketenangan, melainkan *relasi*. Ini menjawab langsung kekhawatiran Glaucon: kalau kebajikan hanya teknik untuk mencapai kebahagiaan, maka *casing* yang baik bisa jadi sama efektifnya. Tapi kalau kebajikan adalah konsekuensi dari relasi yang benar dengan Yang Maha Benar, maka *casing* tidak bisa menggantikannya — karena *casing* tidak punya relasi.

Al-Ghazali: Sa'adah vs Ladzdzah

Imam Al-Ghazali menulis seluruh kitab tentang tema ini: *Kimiya as-Sa'adah* (Kimia Kebahagiaan). Tesisnya: kebahagiaan sejati adalah *ma'rifatullah* (mengetahui Allah), dan semua kebahagiaan duniawi yang tidak terhubung dengannya bersifat fana — bukan karena haram, tapi karena strukturnya tidak tahan terhadap waktu.

Al-Ghazali membedakan dua kategori:

Ladzdzah: kenikmatan permukaan, yang habis seiring waktu. Inilah yang terlihat sebagai *casing* kebahagiaan orang yang tidak bermoral.

Sa'adah: kebahagiaan struktural, yang justru bertambah seiring praktik kebajikan. Inilah yang dialami sebagai *tuma'ninah*.

Jadi alasan untuk tetap memilih sabar, syukur, jujur, baik — bukan karena pasti dibalas dengan kemudahan (meski kadang dibalas), bukan karena akan terlihat baik di mata orang (meski kadang terlihat), tapi karena strukturnya menempatkan seseorang di tempat yang lebih tenang dari dalam. Orang yang tidak bermoral mungkin punya lebih banyak hal, tapi tidak punya akses ke ketenangan itu — dan tidak ada cara memalsukannya, karena ketenangan bukan sesuatu yang ditampilkan, ia sesuatu yang dialami.

Yang lebih dalam lagi: kalau seseorang betul-betul mempraktikkan sabar dan syukur sebagai relasi (bukan teknik), aktivitas membandingkan diri dengan orang lain mulai kehilangan daya tariknya. Karena perbandingan adalah aktivitas *casing* — membandingkan tampilan dengan tampilan. *Tuma'ninah* membuat aktivitas itu mubazir; tidak ada lagi yang ingin dibandingkan.

XII. Sintesis: Kerangka yang Utuh

Setelah sebelas titik refleksi, kerangka yang muncul adalah sebagai berikut. Bukan eklektisisme, melainkan posisi yang konsisten dari tradisi-tradisi yang berbeda zaman dan tempat:

Pernikahan adalah persatuan etis dua individu berkarakter, yang saling menghormati kebebasan dan martabat, menjalankan kewajiban tanpa lebih dulu menuntut hak, dan melatih kebajikan setiap hari menuju ketenangan batin yang tidak bergantung pada tampilan luar.

Atau dalam rangkaian aksi:

1. Pilih dengan benar — pasangan berakhlak (Aristoteles, Hadis Bukhari)
2. Masuki dengan diri yang sudah utuh — bukan menambal (anti-Aristophanes, Fromm)
3. Hormati kebebasan pasangan — jangan instrumentalisasi (Kant, Beauvoir, Rilke)
4. Jalankan kewajiban tanpa menuntut hak — hak akan datang sendirinya (Weil, Konfusius, Gandhi)
5. Latih kesabaran setiap hari sebagai habituasi kebajikan (Aristoteles, Al-Ghazali)
6. Orientasikan ke syukur sebagai telos (QS. Al-Insyirah, Quraish Shihab)
7. Kalau fondasi dilanggar, pisah dengan sah (Kant, fiqh)

Yang menarik dari kerangka ini: ia menyatukan tiga tradisi besar yang biasanya dianggap tidak nyambung — etika kebajikan Yunani (Aristoteles), etika martabat Barat modern (Kant, Mill, Beauvoir), dan etika spiritual Islam (Al-Ghazali, Quraish Shihab) — dalam satu pemahaman yang konsisten tentang pernikahan.

Kerangka ini juga melampaui pernikahan. Ia sebenarnya filsafat hidup yang kebetulan diterapkan ke pernikahan: *jadilah pribadi berakhlak yang utuh, hormati orang lain sebagai*

tujuan-dalam-dirinya, jalankan kewajibanmu, latih kebajikanmu, orientasikan dirimu ke yang lebih tinggi dari sekadar kenikmatan permukaan.

Pernikahan, dalam kerangka ini, bukan tujuan akhir — ia adalah salah satu medan latihan utama untuk hidup yang baik. Yang menjaga seseorang tetap di jalurnya selama puluhan tahun pernikahan bukan karakter awal saja, dan bukan pula sekadar keputusan setiap hari. Yang menjaganya adalah relasi — dengan pasangan yang konkret, dan dengan Yang Mahakongkret di belakangnya.



Inilah yang membuat dialektika ini, meski dimulai dari intuisi yang tampak sederhana — bahwa pernikahan tidak boleh menjadi mekanisme saling membutuhkan secara parasit — pada akhirnya membawa kita ke pertanyaan paling besar yang bisa diajukan tentang manusia: untuk apa kita hidup, apa yang membuat hidup baik, dan kepada siapa kita akhirnya bertanggung jawab.

Daftar Rujukan dan Tokoh

Sumber Klasik Yunani

Aristoteles. *Nicomachean Ethics* (sekitar 340 SM). Konsep *hexis*, *philia teleia*, *akrasia*, dan *doctrine of the mean*.

Plato. *Symposium* (sekitar 385-370 SM). Pidato Aristophanes (mitos belahan jiwa) dan Diotima.

Plato. *Republic*, Buku II (sekitar 375 SM). Tantangan Glaucon dan eksperimen pikiran cincin Gyges.

Sumber Tradisi Islam

Al-Qur'an, Surah Al-Insyirah (94:5-6) dan Surah Ar-Ra'd (13:28).

Hadis riwayat Imam Bukhari (no. 5090) dan Imam Muslim (no. 1466) tentang empat alasan menikah.

Ibnu Abbas. Tafsir Al-Insyirah, kaidah *satu kesulitan tidak mengalahkan dua kemudahan*.

Imam Al-Ghazali (1058-1111 M). *Ihya' Ulumuddin* — terutama Kitab Sabar dan Syukur.

Imam Al-Ghazali. *Kimiya as-Sa'adah* (Kimia Kebahagiaan) — distingsi *sa'adah* vs *ladzdzah*.

Imam Nawawi (1233-1277 M). *Syarh Sahih Muslim* — tafsir hadis tentang memilih pasangan.

M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah* — tafsir Al-Insyirah tentang *ma'a* (bersama, bukan sesudah).

Sumber Filsafat Barat Modern

Mary Wollstonecraft (1759-1797). *A Vindication of the Rights of Woman* (1792).

Immanuel Kant (1724-1804). *Groundwork of the Metaphysics of Morals* (1785) — Formula of Humanity.

John Stuart Mill (1806-1873). *On Liberty* (1859) dan *The Subjection of Women* (1869).

Friedrich Nietzsche (1844-1900). *On the Genealogy of Morals* dan komentar tentang filsuf dan pernikahan.

Rainer Maria Rilke (1875-1926). *Letters to a Young Poet* (1929, terbit anumerta) — surat 14 Mei 1904.

Marcus Aurelius (121-180 M). *Meditations* — "the obstacle is the way."

Mahatma Gandhi (1869-1948). Surat kepada H.G. Wells tentang "Duties of Man" sebagai pengganti "Rights of Man."

Simone Weil (1909-1943). *The Need for Roots: Prelude to a Declaration of Duties Towards Mankind* (1949, terbit anumerta).

Erich Fromm (1900-1980). *The Art of Loving* (1956) — distingsi cinta dewasa dan cinta tidak dewasa.

Simone de Beauvoir (1908-1986). *The Ethics of Ambiguity* (1947) dan *The Second Sex* (1949).

Isaiah Berlin (1909-1997). Karya tentang *value pluralism* dan *two concepts of liberty*.

Tradisi Etika Asia

Konfusianisme klasik. Konsep **Lima Hubungan** (五倫 / wūlún) dan kewajiban timbal-balik (yi) dalam *Analects* dan *Mencius*.

Paper ini adalah hasil rangkuman sebuah dialektika filosofis informal. Semua kutipan filosof, ayat Al-Qur'an, dan hadis dipertahankan persis sebagaimana muncul dalam percakapan — termasuk konteks dan tafsirnya. Pembaca yang ingin mendalami salah satu tokoh diharapkan kembali ke sumber primernya.